

## **KESIAPAN ANAK MASUK SEKOLAH DASAR (Tinjauan Psikologi Perkembangan dan Pendidikan)**

### ***READINESS OF CHILDREN TO ATTEND ELEMENTARY SCHOOL (Overview of Developmental and Educational Psychology)***

**Eka Damayanti<sup>1)</sup>, Eva Meizara Puspita Dewi<sup>2)</sup>, Rukiana Noviyanti Putri<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, <sup>2)</sup>Universitas Negeri Makassar,

<sup>3)</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

eka.damayanti@uin-alauddin.aic.id<sup>1)</sup>, eva.meizara@unm.ac.id<sup>2)</sup>, rukiananoviantiputri@gmail.com<sup>3)</sup>

#### **Abstrak**

Penelitian pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pembekalan pengetahuan dan keterampilan kepada psikolog dan praktisi pendidikan yang menjadi peserta. Kegiatan penelitian pengabdian oleh APPI Sulawesi dalam bentuk webinar nasional dengan tema “Sudah Siakah Anakku Masuk Sekolah?” dilakukan secara online dengan menggunakan media zoom meeting. Jumlah peserta sebanyak 80 orang yang berasal dari tingkat pendidikan dan latar belakang pekerjaan/profesi yang berbeda-beda. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket yang disebar melalui google form. Data diolah menggunakan analisis statistik deskriptif. Pengabdian kepada masyarakat ini dinilai sesuai dengan kebutuhan peserta karena sangat dibutuhkan peserta dalam mendeteksi kesiapan anak masuk sekolah dasar. Kesiapan sekolah merupakan kesiapan yang dibutuhkan anak untuk memasuki jenjang sekolah dasar dengan mengacu pada capaian perkembangan yang diperlukan sebagai penunjang keberhasilan anak dalam belajar di sekolah. Capaian yang dimaksud yaitu hal yang berkaitan dengan tingkat perkembangan anak untuk menanggapi tuntutan sekolah melalui aspek perkembangan fisik dan motorik, kognitif, sosial dan emosional. Selain itu, tiga hal utama yang menjadi pertimbangan siap masuk sekolah pada lingkup keluarga diantaranya: value keluarga, kondisi finansial dan karakter anak yang sebagai upaya pemenuhan kebutuhan anak.

**Kata Kunci:** Kesiapan Sekolah, Psikologi Perkembangan, Psikologi Pendidikan

#### **Abstract**

*This service research aimed to provide knowledge and skills to identify the readiness of children to attend schools for psychologists and educational practitioners. The form of service was a national webinar by APPI Sulawesi with the theme of Is My Child Ready to Attend School?. The seminar used the Zoom meeting media with the number of participants was 80 people who came from different educations and professional backgrounds. The data collection instrument used a questionnaire distributed via a google form. The data was processed using descriptive statistical analysis. This community service was essential due to the need of the participants to identify the readiness of children to attend elementary school. School readiness refers to a child's condition to start*

*school in terms of developmental accomplishments that will help them succeed in school. The achievements relate to the level of child development to respond to school demands through aspects of physical and motoric development, cognitive, social, and emotional. In addition, three main things for the family to consider as the readiness to attend school are family values, financial conditions, and the child's character. Those are required to fulfill children's needs.*

**Keywords:** *School Readiness, Developmental Psychology, Educational Psychology*

**How to Cite:** Damayanti, E., Dewi, E. M. P., & Putri, R. N. (2022). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar (Tinjauan Psikologi Perkembangan dan Pendidikan). *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 58-73.

---

## PENDAHULUAN

Memasukkan anak ke jenjang lebih tinggi merupakan kegembiraan bagi orangtua khususnya dari Taman Kanak-kanak (TK) ke Sekolah Dasar (SD). Banyak ditemukan kejadian orangtua yang semangat menyekolahkan anaknya. Namun setelah anak masuk sekolah, anak bermasalah karena masih mau main, belum lagi tidak focus dalam mengerjakan tugas. Akhirnya orangtuanya stress. Namun ada juga anak yang mampu bertahan menyesuaikan diri di SD, tetap semangat dan bahkan berprestasi di kelasnya. Akhirnya menjadi perdebatan kapan seharusnya waktu yang tepat anak masuk sekolah dasar.

Di Indonesia istilah kesiapan sekolah lebih merujuk pada kesiapan anak masuk Sekolah Dasar (SD). Pendapat para ahli tentang usia sekolah anak sampai saat ini masih beragam. Akan tetapi, berdasarkan Permendikbud PPDB (2021) yaitu Permendikbud 1 tahun 2021 menjelaskan tentang calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD harus memenuhi persyaratan usia 7 (tujuh) tahun; atau paling rendah 6 (enam) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan. Dalam pelaksanaan PPDB, SD memprioritaskan penerimaan calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD yang berusia 7 (tujuh) tahun. Persyaratan usia paling rendah sebagaimana dimaksud pada sebelumnya dapat dikecualikan menjadi paling rendah 5 (lima) tahun 6 (enam) bulan pada tanggal 1 Juli tahun berjalan bagi calon peserta didik yang memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa dan kesiapan psikis.

Pendapat para ahli tentang usia sekolah anak beragam, namun dalam Permendikbud No. 44 (2019) telah ditetapkan usia masuk Taman Kanak-kanak (TK): (1) Usia 5 tahun atau paling rendah 4 tahun (TK A) dan atau (2) Usia 6 tahun atau paling rendah 5 tahun (TK B). Sementara usia masuk Sekolah Dasar (SD): (1) Usia 7 – 12 tahun; (2) Paling rendah usia 6 tahun di tanggal 1 Juli; (3) Usia 5 tahun 6 bulan boleh, asalkan punya potensi kecerdasan/bakat istimewa dan kesiapan psikis.

Ketika anak telah menyelesaikan Pendidikan formal pada jenjang prasekolah di Taman Kanak-kanak, maka anak akan memasuki fase tugas perkembangan berikutnya. Tugas perkembangan dan tuntutan belajar yang harus dilalui anak membuat anak harus dipersiapkan agar mampu menghadapi tugas perkembangan dan tuntutan di sekolah dasar. Kondisi peralihan dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar merupakan satu fase yang tidak mudah, hal ini merupakan satu langkah besar bagi anak, bisa dikatakan anak akan memasuki dunia baru yaitu dari dunia bermain sambil belajar ke dunia belajar formal yang terstruktur dan terorganisir (Hairina, 2017). Adanya fakta tuntutan belajar yang diterima di sekolah dasar akan berbeda saat anak masih di TK sehingga memerlukan persiapan khusus agar anak dapat berhasil dalam menyesuaikan diri dengan tugas perkembangan yang baru pada jenjang sekolah dasar.

Griffiths, Oates, dan Lockyer (2007) menjelaskan pembelajaran idealnya harus berpusat pada siswa, dimana menjadi peserta aktif di lingkungan belajar mereka sehingga dibutuhkan banyak strategi yang mengakomodasi siswa untuk melakukan lebih banyak kontrol dan interaksi, untuk meningkatkan minat belajar mereka. Oleh karena itu penting dilakukan pembekalan pada orang tua atau pendidik untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar dengan materi yang disajikan: (1) Pentingkah anak masuk sekolah sedini mungkin?; (2) Aspek psikologi yang harus dipertimbangkan untuk masuk sekolah; dan (3) Strategi memilih sekolah bagi anak usia dini dan sekolah dasar.

## **METODE PENGABDIAN**

Artikel ini lahir dari kegiatan pengabdian yang diselenggarakan oleh Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia (APPI) Sulawesi dan Asosiasi Psikolog Sekolah Indonesia (APSI) Sulawesi Selatan pada 31 Oktober 2020 dalam bentuk webinar nasional dengan tema “Sudah Siapkah Anakku Masuk Sekolah?; Tinjauan Psikologi Perkembangan dan Pendidikan” yang terdiri dari dua sesi. Kegiatan pengabdian dilakukan secara online menggunakan aplikasi zoom meeting sehingga memungkinkan menghadirkan peserta dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan bahkan ada juga yang berasal dari luar pulau Sulawesi. Narasumber yang berdomisili di Pulau Jawa dihadirkan juga secara online selama kurang lebih 8 Jam Mata Pelajaran (JPL).

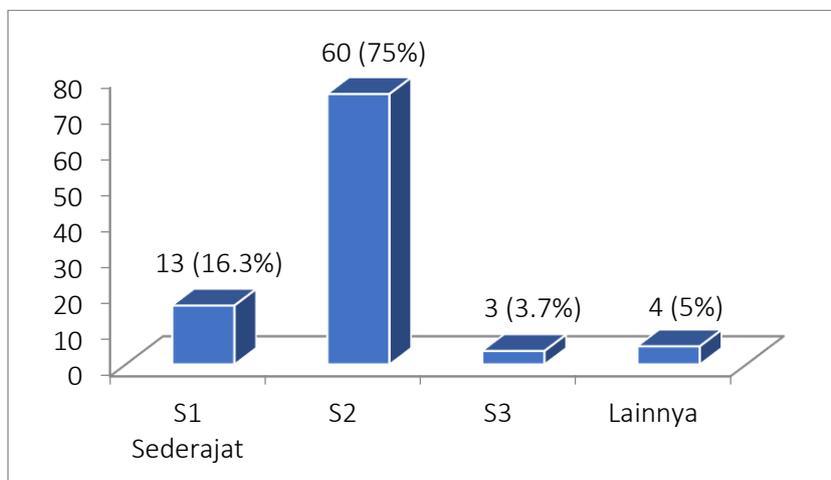
Materi dalam kegiatan seminar ini diturunkan dari tema kegiatan menjadi beberapa sub tema, yakni: (1) Pentingkah anak masuk sekolah sedini mungkin?; (2) Aspek psikologi yang harus dipertimbangkan untuk masuk sekolah; dan (3) Strategi memilih sekolah bagi anak usia dini dan sekolah dasar. Ketiga materi tersebut disajikan dalam sesi pertama. Meskipun dalam sesi kedua dilanjutkan sub materi “Alat Tes yang Dibutuhkan untuk Assessment Masuk Sekolah” namun pesertanya

terbatas khusus psikolog saja sehingga tidak dianalisis dalam artikel ini. Jadi artikel ini khusus untuk sesi pertama saja dengan jumlah peserta sebanyak 80 orang yang berasal dari pekerjaan/profesi yang berbeda-beda. Peserta webinar memiliki latar belakang pendidikan yang beragam.



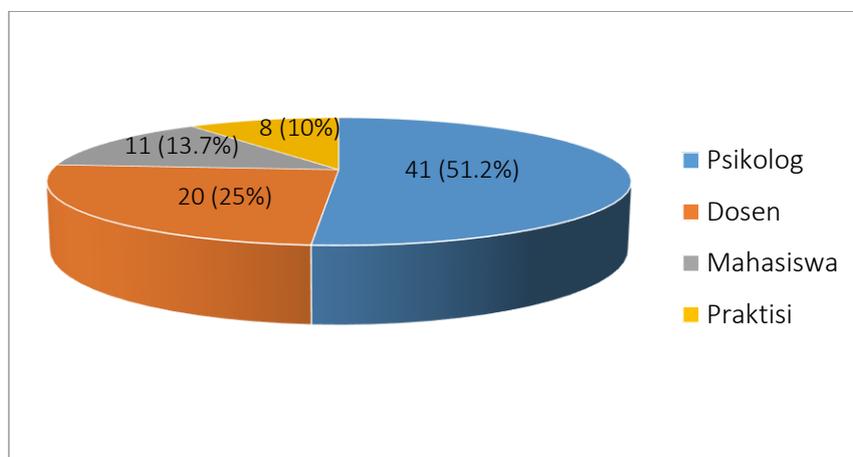
Gambar 1. Flyer Kegiatan

Adapun latar belakang pendidikan sebagian besar peserta webinar didominasi dengan lulusan S2 (75 persen). Selain itu, terdapat pula lulusan S1 sederajat (16.3 persen), S3 (3.7 persen), serta lainnya (5 persen).



Gambar 2. Pendidikan Terakhir Peserta Webinar Nasional

Selain latar belakang pendidikan yang beragam, peserta webinar juga berasal dari pekerjaan/profesi yang beragam pula. Adapun latar belakang pekerjaan/profesi peserta webinar didominasi oleh psikolog (51.2 persen). Selanjutnya, dosen (25 persen), mahasiswa (13.7 persen), dan praktisi (10 persen).



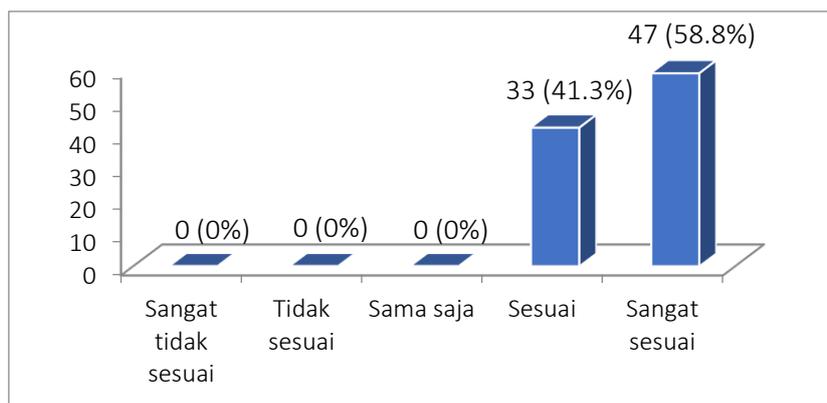
Gambar 3. Profesi Peserta Pelatihan Webinar Nasional

Teknik yang digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini berupa memberikan evaluasi program menggunakan instrumen berupa angket yang disebar melalui google form. Angket evaluasi yang berisi pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Data diolah menggunakan statistik deskriptif.

## HASIL DAN DISKUSI

### Pentingnya Kesiapan Sekolah pada Anak

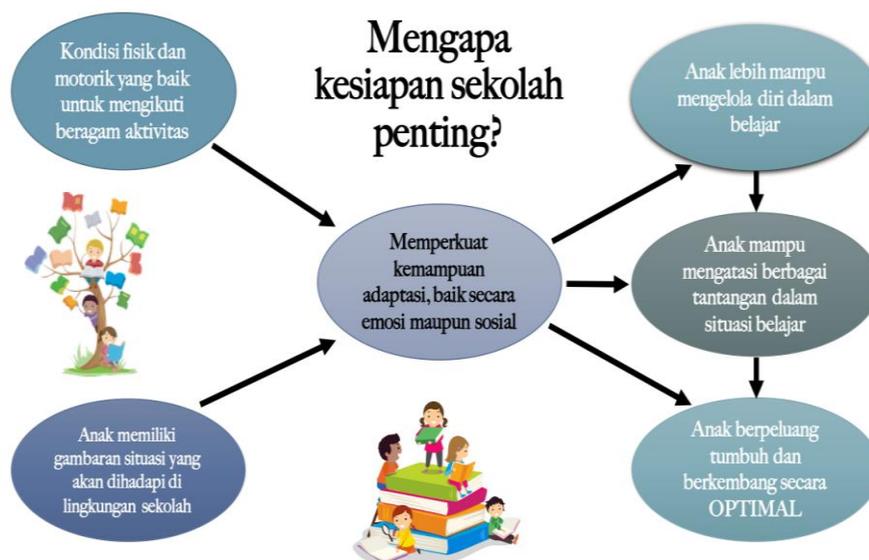
Istilah kesiapan sekolah digunakan untuk menggambarkan kondisi anak dalam memenuhi tuntutan tugas sekolah sesuai pada jenjang sekolah dasar. Senada dengan yang dikemukakan oleh Snow (2010) bahwa kesiapan sekolah merupakan keadaan kompetensi anak pada saat masuk sekolah yang penting untuk kesuksesan di kemudian hari. Selain itu, kesiapan sekolah cenderung berfokus pada kompetensi sosial dan akademik anak yang dianggap perlu dalam rangka mulai siap sekolah untuk belajar (Mashburn, Pianta, Mashburn, & Pianta, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesiapan sekolah merupakan kesiapan yang dibutuhkan anak untuk memasuki jenjang sekolah dasar dengan mengacu pada kompetensi yang diperlukan sebagai penunjang keberhasilan anak dalam belajar di sekolah.



Gambar 4. Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Peserta

Materi webinar dengan tema “Sudah Siapkah Anakku Masuk Sekolah?” secara umum dinilai oleh peserta sangat sesuai (58.8 persen) dengan kebutuhan peserta. Selain itu, terdapat beberapa peserta yang menilai sesuai (41.3 persen). Bahkan tidak ada sama sekali peserta yang merasa tema webinar sama saja, tidak sesuai, maupun sangat tidak sesuai dengan kebutuhannya. Materi dalam webinar ini penting untuk dipahami sebagaimana menurut pemateri Wiwin Hendriani (2020) bahwa dengan memiliki kesiapan maka akan mendukung kondisi fisik dan motorik anak dalam mengikuti beragam aktivitas dan juga anak memiliki gambaran situasi yang akan dihadapi di lingkungan sekolah. Kedua hal tersebut dapat memperkuat kemampuan anak dalam beradaptasi, baik secara emosi maupun sosial. Dampak yang ditimbulkan akan positif seperti anak lebih mampu mengelola diri dalam belajar, anak mampu mengatasi berbagai tantangan dalam situasi belajar, dan anak berpeluang tumbuh dan berkembang secara optimal.

Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Lemelin, Boivin, Forget-Dubois, Dionne, Seguin, Brendgen, Vitaro, Tremblay, dan Perusse (2007) menyatakan bahwa kesiapan sekolah berkaitan dengan tingkat perkembangan anak untuk menanggapi tuntutan sekolah melalui kualitas kognitif, sosial dan emosional.



Gambar 5. Pentingnya Kesiapan Sekolah

Lebih lanjut, Wiwin Hendriani (2020) menjelaskan bahwa siap sekolah pada anak mencakup kesiapan di setiap aspek perkembangannya, yang meliputi *physical development and health, social and emotional development, approaches to learning, cognition and general knowledge, language and early literacy*. Aspek perkembangan tersebut didukung oleh kesiapan pendidik, keluarga, sekolah, masyarakat dan sistem.



Gambar 6. Aspek Kesiapan Sekolah pada Anak

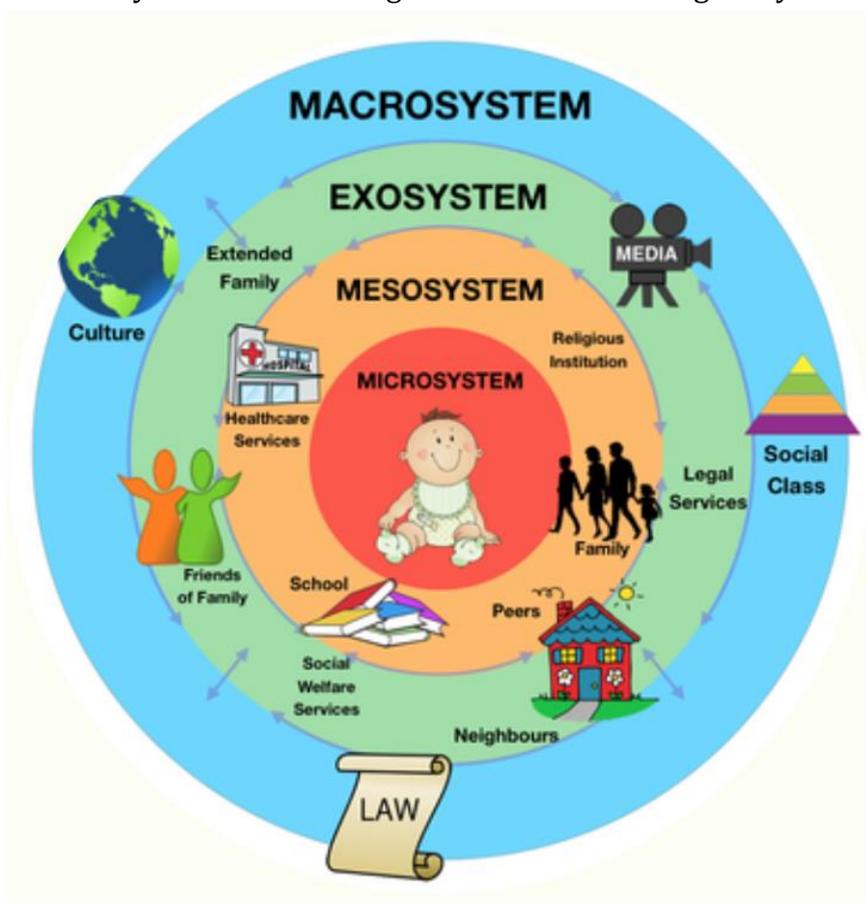
Tanda-tanda anak telah mencapai kesiapan sekolah, diantaranya: (1) Bisa melepaskan ketergantungan emosional pada ibu /figur lekat; (2) Mau berinteraksi

dengan guru atau teman yang baru dikenal; (3) Memahami dan bisa mengikuti instruksi proses belajar dengan baik; (4) Cukup mampu mengendalikan perilaku; (5) Memiliki kesadaran sosial (untuk berbagi, bergantian menggunakan sarana belajar, dsb); (6) Menunjukkan konsistensi perilaku kooperatif (Hendriani, 2020). Pendapat serupa dikemukakan oleh Janus dan Offord dalam Rahmawati, Tairas, dan Nawangsari (2018) menjelaskan bahwa kesiapan sekolah terdiri dari lima domain perkembangan utama diantaranya: (1) Kesehatan dan kesejahteraan fisik; mengacu pada kesiapan fisik anak-anak untuk masuk sekolah, ketrampilan motorik kasar dan halus, kesiapan untuk mengikuti semua aktivitas pembelajaran di sekolah dan kemandirian fisik, (2) Kompetensi sosial mencakup kompetensi dan kerja sama bersama dengan orang lain, kemampuan untuk mentaati peraturan, rasa ingin tahu, pendekatan belajar dan pemecahan masalah, (3) Kematangan emosional; diantaranya mencakup perilaku prososial, perilaku, agresi, kurangnya perhatian dan hiperaktif, dan perilaku kecemasan (4) Perkembangan bahasa dan kognitif; mengacu pada kemampuan anak untuk menggunakan bahasa dengan benar, aspek kognitif bahasa dan berhitung serta keterampilan membaca dan berhitung dasar, minat dan memori, dan keaksaraan yang lebih kompleks (5) Keterampilan komunikasi dan pengetahuan umum; mencakup kemampuan anak untuk berkomunikasi secara jelas untuk mengungkapkan kebutuhan dan pemikiran dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang dewasa dan anak-anak lain, kemampuan untuk memahami orang lain dan aspek pengetahuan umum (Janus dan Offord dalam Rahmawati, Tairas, & Nawangsari, 2018).

### **Bronfenbrenner Ecological Theory**

Berdasarkan Bronfenbrenner Ecological Theory, Gloria Siagian (2020) dan Wiwin Hendriani (2020) menggambarkan keluarga sebagai mikrosistem, lingkungan utama dalam perkembangan anak memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan anak oleh karena itu penting bagi orangtua untuk memiliki persepsi positif mengenai sekolah yang menjadi pilihannya agar bisa mendukung proses belajar yang optimal pada anak. Selain itu, pengenalan pertama anak terhadap sistem akademik yang sebenarnya akan membentuk persepsi anak terhadap akademik. Pendampingan tumbuh kembang melalui pengasuhan yang tepat merupakan hal krusial dalam menumbuhkan berbagai kemampuan potensi dan karakter positif anak, termasuk didalamnya persiapan masuk ke dalam lingkungan belajar yang lebih luas. Guru atau pihak sekolah juga memiliki peran yang cukup besar untuk membentuk karakter anak. Nugraha (dalam Hairina, 2017) mengemukakan bahwa secara sosial, anak dapat dikatakan siap sekolah idealnya sudah lebih mandiri untuk mampu memilih kegiatan yang ingin dilakukannya. Selain itu, anak tidak lagi diliputi perasaan ragu-ragu atau takut dalam menentukan kegiatan tersebut. Anak telah memiliki kesadaran akan tugas yang dihadapinya

sehingga mampu menyelesaikan tugas yang dipilihnya dan dalam menyelesaikan tugas yang dipilih sendiri dibutuhkan inisiatif daripada tugas yang diberikan guru. Untuk menghasilkan prestasi belajar yang optimal, maka perlu diperhatikan sejauh mana anak mampu memperhatikan, berapa lama perhatiannya tidak mudah beralih, bagaimana daya konsentrasinya, keuletan kerjanya (apakah ia mudah minta bantuan guru atau tidak) dan berapa lama waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas. Keteraturan dalam berpikir maupun bertingkah laku, termasuk tingkah laku sosial. cara anak berbicara, bekerja sama dalam kelompok, bermain serta menyesuaikan diri dengan teman-teman dan gurunya.



Gambar 7. Bronfenbrenner Ecological Theory

Gloria Siagian (2020) memaparkan terdapat 3 hal utama yang menjadi pertimbangan anak masuk sekolah, yakni (1) Value keluarga, yang merupakan nilai-nilai dalam hidup yang penting dipegang kuat oleh keluarga termasuk persepsi akan akademik dan afektif; (2) Kondisi finansial, hal ini penting karena sebagai bahan proyeksi rancangan keuangan yang dimiliki keluarga dalam membiayai uang sekolah hingga persiapan untuk jenjang berikutnya; dan (3) Karakter anak, dengan memahami potensi dan kebutuhan anak saat ini dan kemungkinan prediksi di masa mendatang. Senada dengan yang dikemukakan oleh Boethel (2004) bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kesiapan sekolah adalah status sosial ekonomi (yang

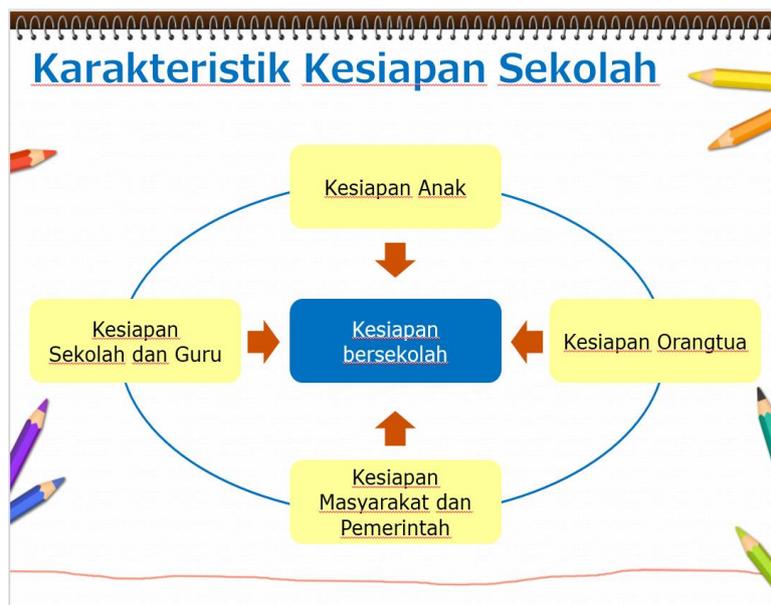
sering berinteraksi dengan ras atau etnis), kesehatan anak, karakteristik latar belakang keluarga, terutama pendidikan ibu, orangtua tunggal status, dan kesehatan mental, lingkungan rumah dan masyarakat, termasuk faktor risiko dan faktor terkait buta huruf, serta partisipasi dalam beberapa jenis program prasekolah. Selain itu terdapat faktor yang menjadi pendukung atau penghambat proses kesiapan anak di sekolah, baik dari individu, keluarga atau komunitas.

Weny Savitry S. Pandia (2020) memaparkan pentingnya pendidikan pada masa dini karena usia dini merupakan usia emas yang sangat berharga. Pada usia dini khususnya sebelum usia 5 tahun, otak manusia terus berkembang. Anak memiliki potensi namun lingkunganlah yang sangat berperan dalam mengembangkan sikap, pribadi, dan kemampuan positif anak. Lingkungan rumah yang kondusif dan pengalaman sekolah diusia dini akan menguntungkan perkembangan intelektual anak. Pengalaman dini yang positif selama periode awal dapat mengubah sepenuhnya cara anak berkembang. Pendidikan masa dini menjadikan anak memiliki kesiapan secara social, motivasional dan kognitif untuk menghadapi kehidupan di luar rumah dan pendidikan formal. Selain itu, pentingnya pendidikan masa dini karena dapat meningkatkan kesuksesan di sekolah, menurunkan kebutuhan akan pendidikan khusus, dan menurunkan penyimpangan perilaku.

Lebih lanjut Weny Savitry S. Pandia (2020) menjelaskan penentu kesuksesan pendidikan usia dini berbasis institusi, yakni: kesesuaian program dengan lingkungan belajar, guru yang berkualitas, kurikulum yang baik, rasio yang tepat antara guru – siswa, aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan, interaksi yang hangat dengan anak, dan adanya keterlibatan orang tua.

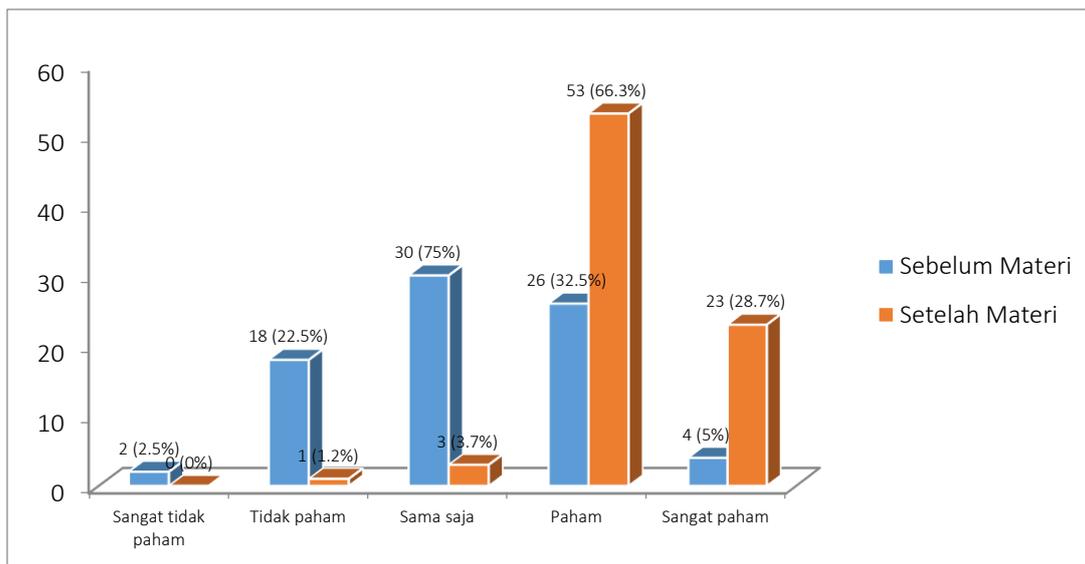
### **Karakteristik Kesiapan Sekolah pada Anak**

Weny Savitry S. Pandia (2020) mengungkapkan kesiapan sekolah merupakan konsep sistemik, bukan hanya kesiapan anak untuk berkembang saja. Oleh karena itu, kesiapan sekolah mencakup (*Centre for Community Child Health, 2008*): (1) Kesiapan anak untuk sekolah; (2) Kesiapan dari sekolah untuk mengakomodasi kebutuhan anak untuk belajar; dan (3) Kapasitas serta komitmen keluarga dan komunitas untuk menyediakan kesempatan bagi anak sejak kecil.



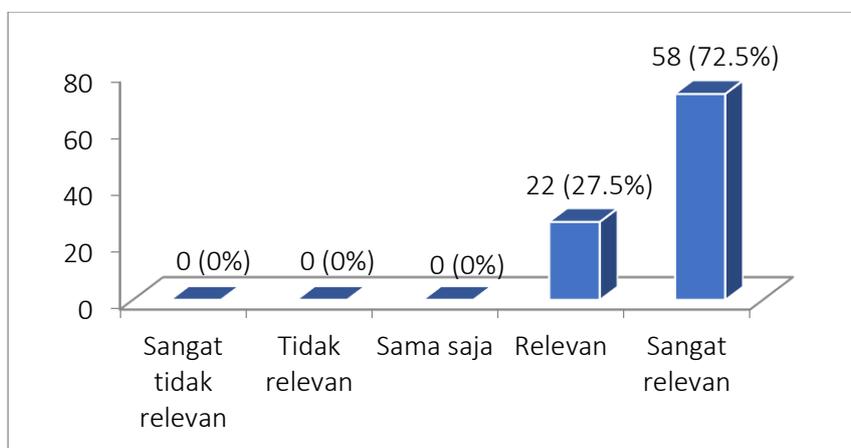
Gambar 8. Karakteristik Kesiapan Sekolah

*Pertama.* Kesiapan Anak yang meliputi: kesehatan dan perkembangan fisik, perkembangan sosial dan emosional, sikap dalam belajar, perkembangan bahasa dan komunikasi, dan perkembangan kognitif dan pengetahuan umum. *Kedua.* Kesiapan Orangtua yang meliputi: (1) orangtua perlu memiliki *parenting skill* yang baik, dan menyediakan pengalaman belajar bagi anak; (2) keterlibatan keluarga dan orangtua akan menghasilkan hal positif di area: kompetensi sosial, keterampilan komunikasi, perkembangan membaca, perbendaharaan kata, keterlibatan terhadap teman, orang dewasa, dan aktivitas belajar. *Ketiga.* Kesiapan Sekolah dan Guru yang merupakan kapasitas sekolah untuk: (1) mengedukasi semua anak, apapun kondisinya; (2) mengadaptasi kurikulum sesuai kapasitas anak dan guru, untuk membantu anak dalam proses belajar dan dalam mencapai tujuan belajar. *Keempat.* Kesiapan Masyarakat dan Pemerintah yang meliputi: (1) adanya dukungan bagi anak dengan berbagai latar belakang untuk berintegrasi dengan sistem sekolah; (2) program dari masyarakat dan pemerintah yang dapat mengakomodasi aktivitas pembelajaran dan pemberian layanan kesehatan.



Gambar 9. Pemahaman Terhadap Materi Webinar

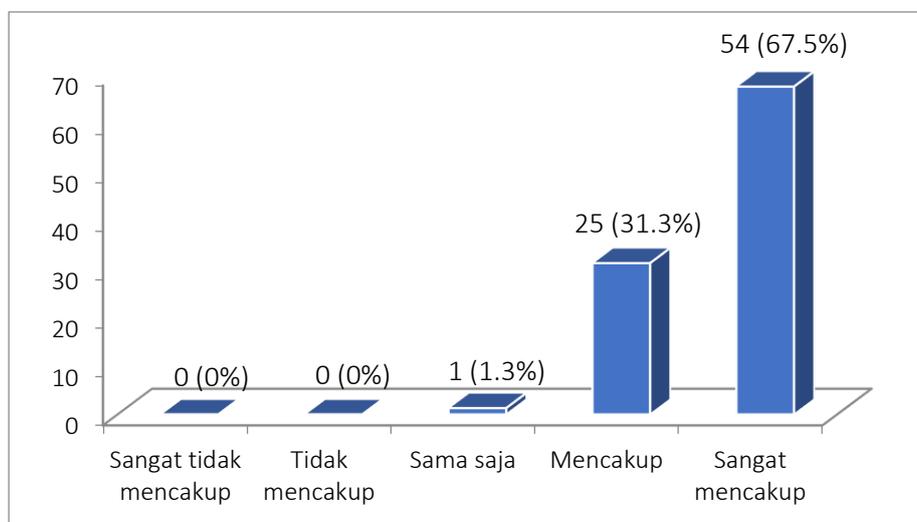
Materi yang disajikan dalam webinar yang bertema “Sudah Siapkah Anakku Masuk Sekolah?” ini dinilai positif oleh para peserta webinar, sebab terdapat peningkatan pemahaman peserta antara sebelum dan setelah materi disampaikan. Berdasarkan gambar di atas sebelum materi disampaikan, sebagian besar peserta menilai sama saja (75 persen) dengan materi yang akan disampaikan bahkan ada yang menilai tidak paham (22.5 persen) dan sangat tidak paham (2.5 persen) dengan materi yang akan disampaikan. Namun masih ada peserta yang menilai paham (32.5 persen) dan sangat paham (5 persen) dengan materi yang akan disampaikan. Ternyata setelah materi disampaikan, sebagian besar peserta menilai paham (66.3 persen) bahkan sangat paham (28.7 persen) dengan materi yang disampaikan. Meskipun masih ada yang menilai sama saja (3.7 persen) dan tidak paham (1.2 persen) dengan materi yang akan disampaikan.



Gambar 10. Tingkat Keahlian Pemateri

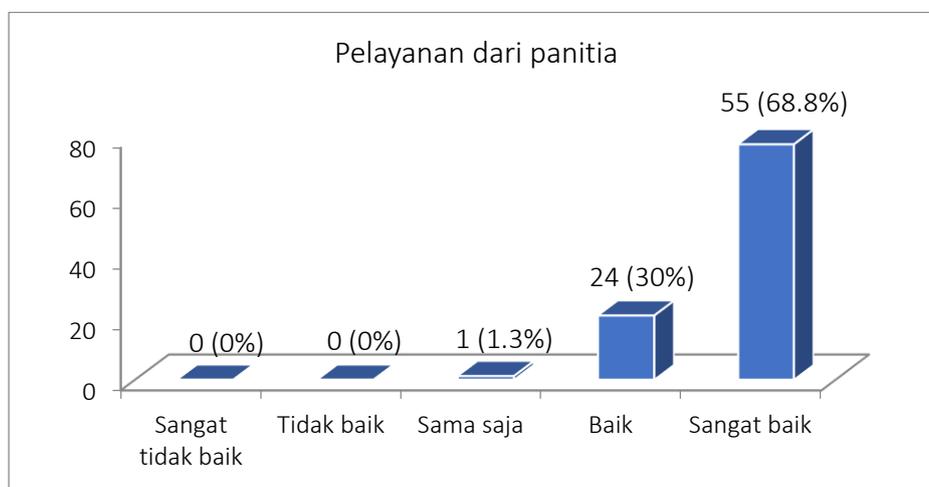
Tingkat pemahaman peserta tersebut didukung oleh data penilaian peserta terhadap keahlian pemateri menyajikan materi yang disampaikan yang relevan dengan keilmuan pemateri. Hasilnya menunjukkan sebagian besar peserta menilai keahlian pemateri sangat relevan (72.5 persen) dengan tema materi dan terdapat beberapa peserta yang menilai relevan (27.5 persen) dengan tema materi. Panitia berhasil menghadirkan pemateri yang relevan dengan sub tema yang diberikan, yakni: (1) Dr. Weny Savitri S. Pandia, M.Psi., Psikolog., Dosen Fakultas Psikologi Atmajaya Jakarta sekaligus Ketua Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia (APPI) Pusat membawakan materi “Peningkah Anak Sekolah Sedini Mungkin?”; (2) Dr. Wiwin Hendriani, S.Psi., M.Si. Dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga sekaligus sebagai Ketua Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI) Pusat membawakan sub materi “Pertimbangan Psikologis untuk Anak Masuk Sekolah: Tinjauan Psikologi Perkembangan”; (3) Gloria Siagian, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Pengurus Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia (APPI) Pusat dan Psikolog Jejak Kaki membawakan materi “Strategi Memilih Sekolah bagi Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar”.

Selain keahlian pemateri yang panitia sesuaikan dengan tema webinar, materi webinar juga harus sesuai dengan topik maupun tema dari webinar yang diselenggarakan. Berdasarkan tingkat kesesuaian isi materi dengan tema webinar yaitu “Sudah Siapkah Anakku Masuk Sekolah?” dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta menilai isi materi sangat mencakup (67.5 persen) keseluruhan tema pelatihan bahkan terdapat pula beberapa peserta yang menilai mencakup (31.3 persen) keseluruhan tema pelatihan. Meskipun masih ada peserta yang menilai sama saja (1.3 persen) dengan keseluruhan tema pelatihan.



Gambar 11. Tingkat Kesesuaian Isi Materi dengan Tema

Apabila ditinjau dari tingkat pelayanan panitia selama kegiatan pengabdian dalam bentuk webinar yang bertema “Sudah Siapkah Anakku MASUK Sekolah?” diketahui bahwa sebagian besar peserta menilai pelayanan panitia selama webinar sangat baik (68.8 persen) dan banyak pula yang menilai pelayanan panitia selama webinar baik (30 persen). Meskipun ada yang menilai pelayanan panitia selama pelatihan sama saja (1.3 persen).



Gambar 12. Tingkat Pelayanan Panitia

## SIMPULAN

Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini dinilai bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Kesiapan sekolah merupakan kesiapan yang dibutuhkan anak untuk memasuki jenjang sekolah dasar dengan mengacu pada capaian perkembangan yang diperlukan sebagai penunjang keberhasilan anak dalam belajar di sekolah. Capaian yang dimaksud yaitu hal yang berkaitan dengan tingkat perkembangan anak untuk menanggapi tuntutan sekolah melalui aspek perkembangan fisik dan motorik, kognitif, sosial dan emosional. Selain itu, tiga hal utama yang menjadi pertimbangan siap masuk sekolah pada lingkup keluarga diantaranya: value keluarga, kondisi finansial dan karakter anak yang sebagai upaya pemenuhan kebutuhan anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini memuat ucapan terima kasih kepada narasumber: (1) Dr. Weny Savitri S. Pandia, M.Psi., Psikolog, (2) Dr. Wiwin Hendriani, S.Psi., M.Si., dan (3) Gloria Siagian, S.Psi., M.Psi., Psikolog serta rekan-rekan panitia dari APPI dan APSI yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan pengabdian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berns, R. M. (2010). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. Singapore: Cengage Learning.
- Essa, E. (2011). *Introduction to Early Childhood Education*. Singapore: Cengage Learning.
- Boethel. (2004). *Readiness: School, Family and Community Connections*. <http://www.sedl.org/connections/resources/readiness-synthesis.pdf>
- Griffiths, G., Oates, B., & Lockyer, M. (2007). Evolving a Facilitation Process towards Student Centred Learning: A Case Study in Computing. *Journal of Information Systems Education*, 18(4), 459 – 468.
- Hairina, Y. (2017). Profil Kesiapan Sekolah Anak Prasekolah Memasuki Sekolah Dasar Berdasarkan Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (Nst) (Studi di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Tahun 2017). *Mu'adalah Jurnal Studi Gender dan Anak*, IV(1), 27-40.
- Hendriani, W. (2020). Pertimbangan Psikologis untuk Anak Masuk Sekolah: Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Materi Webinar. Disampaikan Dalam Webinar Sudah Siapkah Anakku Masuk Sekolah? Yang Dilaksanakan Pada 31 Oktober 2020*.
- Kompas.com. (2021). *Soal Rencana Pembukaan Sekolah Tatap Muka Juli 2021 Ini*. Kompas. Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2021/04/29/080500165/soal-rencana-pembukaan-sekolah-tatap-muka-juli-2021-ini-kata-idai?page=all>.
- Lemelin, J. P., Boivin, M., Forget-Dubois, N., Dionne, G., Seguin, J. R., Brendgen, M., Vitaro, F., Tremblay, R. E., & Perusse, D. (2007). The Genetic-Environmental Etiology of Cognitive School Readiness and Later Academic Achievement in Early Childhood. *Child Development*, 78(6), 1855-1869. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2007.01103.x>
- Mashburn, A. J., Pianta, R. C., Mashburn, A. J., & Pianta, R. C. (2016). Social Relationships and School Readiness and School Readiness. *Early Education and Development*, 17(1), 151-176. <https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701>
- Morrison, G. S. (2012). *Fundamentals of Early Childhood Education*. New Jersey: Pearson Ed.
- Nurdin, & Anhusadar, L. (2021). Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 686-697.
- Oktavian, R., & Aldya, R. F. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 129-135.
- Pandia, W. S. S. (2020). Pentingkah Anak Sekolah Segini Mungkin? *Materi Webinar. Disampaikan Dalam Webinar Sudah Siapkah Anakku Masuk Sekolah? Yang Dilaksanakan Pada 31 Oktober 2020*.

- Pandia, W. S. S., Widyawati, Y., Irwan, A. Y. S., Irwanto. (2012). *Kesiapan bersekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Smeru Newsletter no. 33, hal. 14 - 23.
- Permendikbud PPDB Tahun 2021.
- Permendikbud no. 44 tahun 2019.
- Rahmawati, A., Tairas, M., & Nawangsari, N. (2018). Profil Kesiapan Sekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 201–210. <https://doi.org/10.21009/JPUD.122.01>
- Siagian, G. (2020). Strategi Memilih Sekolah bagi Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar. *Materi Webinar. Disampaikan Dalam Webinar Sudah Siapkah Anakku Masuk Sekolah? Yang Dilaksanakan Pada 31 Oktober 2020*.
- Snow, K. L. (2010). Early Education and Development Measuring School Readiness : Conceptual and Practical Considerations. *Early Education and Development*, 17(1), 37–41. [https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701\\_2](https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701_2)